

Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim

Nimas Nadia Wafiq Muthia,¹ Muhammad Rifai Subhi²

^{1,2} UIN KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia;

* e-mail; nimasnadia.87@gmail.com¹

* e-mail; muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id²

*08953612855397¹ *081803964461²

Article history

Submitted: 2024/01/21; Revised: 2024/02/17; Accepted: 2024/06/25

Abstract

Persoalan teologi dalam kajian perbuatan manusia membahas tentang kebebasan atau keterpaksaan manusia untuk melakukan perbuatannya sendiri, serta pandangan tentang batasan penempatan diri manusia dalam melakukan perbuatan atas kehendak Tuhan. Aliran Jabariyah, memandang manusia tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perbuatannya sendiri, karena hal itu adalah takdir Tuhan. Sedangkan aliran Qadariyah memandang bahwa manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya, bukan Tuhan. Iskursus dan dialektika tentang hal ini, terus marak sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memaparkan berbagai pandangan ulama klasik yaitu Mukhtazilah dan Asy'ariyah dalam menanggapi berbagai problematika persoalan perbuatan manusia beserta kaitannya dengan keimanan terhadap qadla dan qadar. Yang kemudian dikomparasikan dengan perspektif ulama kontemporer masa kini, yaitu KH. Bahauddin Nur Salim. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis library research (penelitian kepustakaan). Dengan menelusuri data kepustakaan, meliputi buku, artikel dan jurnal, penulis mengobservasi data-data yang telah terkumpul. Selain itu, penulis juga mengkomparasikan data dari platform Youtube untuk memahami perspektif ulama KH. Bahauddin Nur Salim mengenai perbuatan manusia terhadap interpretasi takdir yang dibahas di penelitian ini. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan menginventarisasi dan mengklasifikasi data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan pendeskripsian secara sistematis dan objektif. Hasilnya, pendapat Gus Baha, memaparkan tentang Ketetapan Allah (taqdir), bahwa segalanya adalah kehendak Allah. Tentang kemaksiatan, kita diperintah untuk taat terhadap perintah Allah, yaitu membencinya. Sekaligus tetap yakin, bahwa hal tersebut adalah tetap dalam kehendak Allah. Menurut Gus Baha, kita tidak perlu terlalu banyak tanya untuk kelogisan hal tersebut, karena hal tersebut termasuk hukum tauhid.

Keywords

Takdir, Teologi, Asy'ariyah, Mukhtazilah, Gus Baha



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Pendefinisian Iman secara bahasa adalah percaya, sedangkan secara istilah di kalangan para teolog Islam terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut mencakup persyaratan pengucapan dengan lisan atau cukup dalam hati atau harus diwujudkan dalam perbuatan (Siregar, 2019, p. 1). Pemaknaan iman dapat dibagi menjadi dua konsep, meliputi: pertama, iman didefinisikan sebagai penerimaan atas kebenaran kabar adanya tuhan (*tashdiq*). Kedua, iman sebagai ungkapan dari pelaksanaan taat kepada kewajiban-kewajiban serta menjauhi segala larangan (*amal*). Perbedaan konsep ini, muncul karena berbagai faktor, antara lain karena perbedaan pemahaman tentang dosa besar, serta pendapat mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu, dengan maksud apakah akal mengetahui kewajiban tuhan atau tidak (Siregar, 2023, p. 919).

Termasuk pokok-pokok keimanan yang enam (*ushul al-Iman as-Sittah*), yaitu iman kepada qadla dan qadar. (Kholilurrahman, 2024) Sebagaimana pengertian iman yang memiliki berbagai perbedaan pendapat di kalangan para teolog Islam, iman kepada qadla dan qadar pun demikian, terutama dalam ketetapan mengenai perbuatan. Teologi agama membagi perbuatan menjadi dua macam, yaitu perbuatan manusia dan perbuatan tuhan. Perbuatan manusia maupun perbuatan tuhan keduanya saling berhubungan, yaitu manusia mempunyai kehendak dalam bertindak, baik berupa hal baik atau buruk, dan tuhan sebagai pencipta alam dan segalanya yang ada di dunia, sehingga manusia mendapat pahala dan siksa atas perbuatan Tuhan (Erwanto & Fajrul, 2023, p. 24).

Perbuatan dalam Bahasa Arab menggunakan kata *fa'ala* dan *kasaba*. Penggunaan kata *fa'ala* dalam Al-Qur'an biasanya mempunyai arti yang pelakunya merupakan Allah SWT dalam konteks pahala dan siksaan, perintah dan larangan, sekaligus menggambarkan kekuasaan Allah SWT. Sedangkan kata *kasaba* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak tujuh puluh tujuh kali, yang semuanya menunjukkan pelakunya adalah manusia. Yang kemudian berpotensi untuk dituntut Allah untuk pertanggungjawabannya. Dalam pemaknaan lafadz antara antara *fa'ala* dan *kasaba* pun berbeda. *Fa'ala* adalah keadaan yang terjadi yang menunjukkan makna keberadaan dirinya pada masa yang akan/telah dilewati. Sedangkan *kasaba* maknanya lebih spesifik lagi, yakni perbuatan untuk menarik kemanfaatan atau menolak suatu kemudlaratan/bahaya, tidak disifati kepada Allah dan tidak terjadi pada Allah (Erwanto & Fajrul, 2023, p. 24).

Persoalan teologi dalam kajian perbuatan manusia singkatnya membahas tentang kebebasan atau keterpaksaan manusia untuk melakukan perbuatannya sendiri, serta pandangan tentang batasan penempatan diri manusia dalam melakukan perbuatan atas kehendak Tuhan. Aliran Jabariyah, memandang manusia tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perbuatannya sendiri, karena hal itu adalah takdir tuhan. Sedangkan aliran Qadariyah memandang bahwa manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya, bukan tuhan (Erwanto & Fajrul, 2023, p. 24). Diskursus dan dialektika tentang hal ini, terus marak sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memaparkan berbagai pandangan ulama klasik yaitu muktazilah maupun asy'ariyah dalam menanggapi berbagai problematika persoalan perbuatan manusia beserta kaitannya dengan keimanan terhadap qadla dan qadar. Yang kemudian dikomparasikan dengan perspektif ulama kontemporer masa kini, yaitu KH. Bahauddin Nur Salim, melalui analogi-analogi sederhananya.

METHODS

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perbuatan manusia dalam perspektif aliran muktazilah dan asy'ariyah terutama keterkaitannya dengan interpretasi takdir. Selanjutnya, penulis berusaha menggali perspektif ulama kontemporer, yaitu KH. Bahauddin Nur Salim mengenai perbuatan manusia tersebut, dan upaya penyelesaiannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis *library research* (penelitian kepustakaan). Dengan menelusuri data kepustakaan, meliputi buku, artikel dan jurnal, penulis mengobservasi data-data yang telah terkumpul. Selain itu, penulis juga mengkomparasikan data dari platform *Youtube* untuk memahami perspektif ulama KH. Bahauddin Nur Salim mengenai perbuatan manusia terhadap interpretasi takdir yang dibahas di penelitian ini. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan menginventarisasi dan mengklasifikasi data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan pendeskripsian secara sistematis dan objektif.

Penelitian ini membahas mengenai tiga pokok pembahasan, meliputi Perbuatan Manusia dalam teologi muktazilah, Perbuatan Manusia dalam teologi asy'ariyah dan Interpretasinya terhadap takdir. Beberapa informasi tentu saja pernah dibahas dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil survey, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terkait, antara lain.

Penelitian karya Dian Erwanto dan Akhmad Fakhruddin, memaparkan teologi

Islam dalam kajian tafsir Al-Qur'an yaitu konsep perbuatan manusia. Dikaji dari Tafsir al-Maturidi karangan Abu Mansur Al-Maturidi, ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah dan Tafsir al-Kasyaf, karangan Zamakhshari, ulama muktazilah, Dengan metode pendekatan kualitatif berjenis library research, penelitian ini berusaha menganalisa ayat-ayat Al-Quran tentang pemahaman terhadap perbuatan manusia. Sehingga diketahui konsep yang dibawa oleh Abu Mansur Al-Maturidi dan Zamakhshari serta persamaan sekaligus perbedaan pemikiran dan penafsiran Al-Qur'an.

Penelitian karya M. Khoirul Hadi al-Asy'ari dan Ali Hasan Siswanto, memaparkan perbuatan manusia dalam pandangan hadis menurut pemikiran Muhammad al-Ghazali. Dengan menganalisa hadis menggunakan pendekatan dan teori kritik matan ala Muhammad al-Ghazali, penelitian ini berusaha mengungkap pandangan Muhammad al-Ghazali terhadap hadis-hadis tentang perbuatan manusia dalam kaitannya dengan paham Jabariyah dan Qadariyah, yang memberikan hasil bahwa Muhammad al-Ghazali memberikan kritik terhadap hadis-hadis perbuatan manusia menurut kalangan jabariyah dan memberikan ruang pemahaman berimbang dengan pandangan qadariyah. Penelitian ini juga memaparkan biografi Muhammad al-Ghazali yang dinilai sebagai pemikir hadis kontemporer yang mumpuni.

Penelitian karya Irsyad Amrullah yang membahas tentang pandangan para ulama kalam tentang perbuatan manusia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi terhadap interpretasi konsep Qadr. Dengan menggunakan metode pendekatan intertekstual yang berjenis penelitian Pustaka kualitatif, penelitian ini menemukan interpretasi qadr menurut muktazilah adalah interpretasi yang bersumber dari akal murni. Sedangkan menurut asy'ariyah, interpretasi qadr bersumber dari pembatasan wahyu, dan menyerahkan kepada Allah hal-hal yang tidak dibahas wahyu.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud menuliskan tentang teologi asy'ariyah dan Muktazilah tentang konsep perbuatan manusia dan interpretasinya terhadap qadla dan qadar. Untuk kemudian memaparkan perspektif Gus baha sebagai upaya memberikan pandangan akan keduanya, dengan memaparkan analogi-analogi sederhananya

FINDINGS AND DISCUSSION

Dalam pemikiran Islam, dikenal suatu paham *Jabariyyah* dan *qadariyyah*. Paham *Jabariyyah* memandang manusia tidak merdeka, otonom dalam mengerjakan perbuatannya. Penyebar pertama ajaran ini, memandang manusia tidak mempunyai

daya, kekuasaan, kemauan dan pilihan untuk berbuat sesuatu. Manusia berbuat sesuatu dan Tuhan adalah pencipta tindakannya (Hadi & Siswanto, 2019, p. 72). Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa paham *Jabariyyah* dalam Islam berkelanjutan pada aliran *Asy'ariyyah* (Rahman, 1992, p. 86). Yang memandang manusia lemah, yang bergantung kepada kehendak dan kemauan Tuhan. Atas dasar ini, Harun nasution, menyatakan bahwa paham *Asy'ariyyah* lebih dekat dengan *Jabariyyah*, yang memakai istilah *kasb* dalam menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak kekuasaan Tuhan (Nasution, 1978, p. 106). Sedangkan lawan dari kalangan *Jabariyyah* adalah kalangan *qadariyyah*, pemahaman ini menyatakan bahwa Allah tidak mendeterminasi apa yang manusia lakukan, manusia bebas dan bisa memilih antara yang benar dan yang salah. Seperti halnya Muktazilah yang sependapat bahwa Tuhan tidak mencampuri perbuatan manusia, karena Tuhan telah memberikan qudrat manusia untuk berbuat (Kartanegara, 2002, p. 53).

A. Perbuatan Manusia dalam konteks Teologi

Dalam teologi Muktazilah memandang perbuatan manusia yang berhubungan dengan sifat adil Allah dengan meniadakan takdir Allah dalam perbuatan manusia dan membebaskan dalam kehendak manusia. Sifat adil Tuhan dengan memberi pahala dan menyiksa hambanya berdasarkan perbuatannya sendiri. Karena sifat adil Allah itu pasti, dan dholim adalah sifat yang tidak mungkin. Sifat adil Allah ini, merupakan salah satu konsep teologi Muktazilah mengenai permasalahan perbuatan Tuhan. Sebagai aliran kalam yang rasional, Mu'tazilah memandang bahwa Tuhan hanya melakukan perbuatan baik, tapi bukan berarti tidak mampu melakukan suatu keburukan. Tuhan tidak melakukan keburukan karena mengetahui, bahwa perbuatan buruk adalah suatu kezaliman. (Erwanto & Fajrul, 2023, p. 28)

Surat Ali-Imran : 182

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya: Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Nya.

Sangsi Tuhan kepada hambanya yang berbuat kesalahan adalah suatu kezaliman, apabila Tuhan tidak memberi kebebasan bertindak pada manusia. Tuhan dzolim karena tidak senang terhadap perbuatan dan ciptaannya sendiri. Dasar pemikiran inilah yang lantas mengonsekuensikan aliran Mu'tazilah untuk

memunculkan kewajiban Tuhan (Erwanto & Fajrul, 2023, p. 28). Kewajiban Tuhan tersebut, meliputi :

1. Kewajiban tidak memberi beban diluar kemampuan manusia

Jika Tuhan memberi beban diluar kemampuan manusia, maka hal itu bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik, serta bertentangan dengan paham keadilan Tuhan. Tuhan akan bersifat tidak adil jika memberi beban terlalu berat kepada manusia.

2. Kewajiban mengutus Rasul

Akal tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan perkara gaib. Maka dari itu, Tuhan harus mengirim para Rasul yang terbaik bagi Tuhan sendiri, karena jika Tuhan tidak mengirim Rasul maka manusia tidak dapat memperoleh kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kewajiban menepati janji

Janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan Muktazilah, yaitu janji memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan memberikan siksa kepada orang berbuat buruk (Nasution, 1986, p. 106).

Selanjutnya, kepada manusia yang berbuat buruk atau dosa, Muktazilah berpendapat bahwa seseorang yang melakukan dosa besar maka ia tidak mukmin dan tidak kafir. Melainkan ada di antara dua posisi yaitu kafir dan mukmin atau *almanzilah bainal manzilataini*, dan dihukumi sebagai orang yang fasik (Mulyano & Bashori, p. 131).

Dalam pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari, tokoh utama aliran Asy'ariyah perbuatan manusia atau *al-kasb* adalah dicipta oleh Tuhan. Bahwa tidak ada di bawah kekuasaan Tuhan, satu usaha pun yang tidak Tuhan kehendaki. Usaha yang dimaksud disini adalah tindakan yang diusahakan. Menurut Asy'ari Tuhanlah yang pada waktu mencipta, menciptakan diri manusia kekuatan untuk bertindak sekaligus tindakan itu sendiri. Dalam kitabnya, al-Luma ia mengatakan bahwa yang dimaksud *al-kasb* ialah sesuatu yang timbul dari *al-muktasib* (yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan (Mulyano & Bashori, p. 186).

Pendapat Abu Hasan Al-Asy'ari didukung oleh Al-Ghazali, ia menyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan manusia serta daya dan gerakannya, juga

menciptakan tindakannya. Semua tindakan itu bergantung pada kekuasaan tuhan. Kenyataan bahwa Tuhan sendirian dalam menciptakan gerakan manusia, tidak menggugurkannya untuk menjadi objek daya manusia melalui jalan usaha (iktisab). Tuhan menciptakan kekuatan (*al-qudrah*), objek kekuatan (*al-muqdar*), dan pilihan (*al-mukhtar*). *Kasab* atau usaha menurut Al-Ghazali adalah sembarang rindakan yang muncul dari pilihan bebas manusia, dengan anggapan bahwa kekuatan manusia untuk memilih bertindak dan kekuatan manusia untuk bertindak dan tindakan dari pelaksanaan daya manusia ini semuanya diciptakan oleh Tuhan (Mulyano & Bashori, p. 197).

Al-Ghazali menambahkan, bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia dan daya untuk berbuat dalam diri manusia. Perbuatan manusia terjadi dengan daya Tuhan dan bukan dengan daya manusia. Terwujudnya perbuatan dalam paham ini diperlukan adanya dua daya, yaitu daya Tuhan dan Manusia. Menurut al-Isfarayini daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong daya Tuhan.

Mengenai hubungan baik buruk perbuatan manusia, Ibn al-Qayyim, murid Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hal tersebut tidak terbatas pada akal atau syariat sebagai barometernya. Ibnu Taimiyah sendiri, membagi kepada hal tersebut pada tiga stigma pendapat. Pertama, menganggap baik buruk bisa ditimbang dengan akal dan berimbang pada azab sekalipun belum diutusny Nabi, pendapat inilah yang diyakini oleh Mu'tazilah. Kedua, tidak ada baik buruk yang dapat ditimbang sebelum datangnya Rasul, pendapat inilah yang diyakini oleh Asy'ariyah. Ketiga, meyakini bahwa baik buruk sudah dapat dideteksi sebelum datangnya masa kenabian, akan tetapi kelayakan hukuman di akhirat apabila sudah diutusny Rasul (Al-Jauziyah, p. 134)

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah menyimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah yaitu dalam memahami bagaimana sifat baik buruk tersebut. Mu'tazilah tidak dapat memahami selain pada sifat zat yang melekat dalam perbuatan, sementara Asy'ariyah memahami bahwa sifat ini tidak memiliki nilai sebelum maupun setelah datangnya syariat. Padahal ketiga stigma adalah diyakini kebenarannya semua oleh *jumhur*.

Mengenai interpretasi baik buruk perbuatan, menilik dari pandangan Mu'tazilah, akan berkonsekuensi banyak pada permasalahan keagamaan yang tak terkait dengan wahyu atau bahkan di masa sebelum datangnya risalah kenabian. Dari sinilah, muktazilah kemudian memilih untuk kemustahilan yang dilakukan oleh

Allah dalam berbuat keburukan. Mu'tazilah kemudian terpecah menjadi dua bagian dalam memandang perkara baik-buruk. Pertama, kelompok al-Nizam beserta muridnya al-Jahid dan juga Abu Ali aswari yang berpendapat bahwa Allah tidak bisa disifati sebagai zat yang mampu melakukan hal buruk. Kedua, pendapat dari al-Qadi Abd al-Jabbar dalam *al-usul al-khamsah* yang didapatinya dari ulama Mu'tazilah sebelumnya bahwa Allah mampu untuk menciptakan hal buruk dengan dalih bahwa siapapun yang mampu menciptakan hal baik akan mampu menciptakan hal lain sebagai lawannya. (Al-Jabbar, p. 314)

B. Takdir

Dalam Al-Qur'an, ayat yang menjelaskan tentang takdir tampak seperti kontradiktif. Hal inilah yang kemudian menyebabkan timbul kelompok pendukung takdir dalam arti garis Nasib yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya, dan kelompok pendukung kebebasan kehendak (Mulyano & Bashori, p. 175). Adapun ayat Al-Quran sebagai pendukung pendapat kelompok pertama⁹, antara lain:

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Hadid: 2-3)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Q.s Hud: 6)

Adapun pernyataan kelompok kedua, yang membenarkan takdir mutlak, mengacu pada ayat Al-Qur'an, antara lain:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti. (Q.S Yunus: 100).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا أَسْرَادُهُمْ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا
يَعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

Adapun selain kedua kelompok di atas, menurut Mulyono, dalam bukunya, ada pendapat yang berusaha mengintesis antara kedua pendapat kelompok tersebut. Yaitu, yang disebut dengan teori perolehan atau kasab, yang didukung oleh Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Ghazali.

CONCLUSION

Diskursus dan dialektika tentang perbuatan manusia dan takdir terus marak sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang. Ulama kontemporer masa kini, yaitu KH. Bahauddin Nur Salim, mencoba memaparkan analogi-analogi sederhananya sebagai upaya penyikapan terhadap perbuatan manusia dan takdir. Dalam satu kesempatan ngaji onlinenya, K.H Bahauddin Nur Salim atau yang biasa disapa dengan Gus Baha, memaparkan penjelasan tentang Ketetapan Allah (taqdir), bahwa segalanya adalah kehendak Allah. Dalam hal segala keputusan atas manusia, kita cukup yakin bahwa Allah mengetahui masa depan setiap manusia. Tentang kemaksiatan, kita diperintah untuk taat terhadap perintah Allah, yaitu membencinya. Sekaligus tetap yakin, bahwa hal tersebut adalah tetap dalam kehendak Allah. Menurut Gus Baha, kita tidak perlu terlalu banyak tanya untuk kelogisan hal tersebut, karena hal tersebut termasuk hukum tauhid. Gus Baha, mengutip salah satu perkataan Nabi Muhammad, yaitu

فَإِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِكَثْرَةِ مَسْأَلِهِمْ

Artinya: diantara penyebab masuk neraka adalah karena terlalu banyak bertanya

Gus Baha juga memaparkan cerita perdebatan antara ulama Ahlu Sunnah dan Muktazilah, yang terdapat di kitab Umm al-Bahrain dan Jami'u Ushul al-Auliya'

menanggapi tentang takdir sebagai kehendak manusia atau kehendak Allah. Ulama muktazilah bertanya, jika maksiat adalah kehendak Allah, maka berarti Allah dzalim, karena menyiksa sesuatu yang merupakan kehendaknya sendiri. Ulama ahlu Sunnah menanggapi hal tersebut dengan argumen lagi, jika maksiat bukan kehendak Allah dan marak terjadi di alam raya, maka hal itu menandakan banyak hal yang terjadi di luar kehendak Allah. Yang sekaligus menandakan ketidaksempurnaan Allah menjadi raja karena terjadi di alam semesta sesuatu yang di luar kendali-Nya. Dan karena maksiat lebih banyak daripada taat, maka setan lah yang menjadi pemenangnya. Ulama Ahlu Sunnah pun bertanya balik, apabila kenyataannya maksiat lebih banyak di dunia, apakah Allah tersiksa melihat hal tersebut?. Ulama Muktazilah pun menjawab, Allah tidak akan tersiksa, karena Allah mampu untuk menyiksa mereka. Ulama Ahlu Sunnah pun kembali bertanya, Lalu, Bagaimana Allah menanggapi banyaknya kemaksiatan, terpaksa atau bagaimana?.

Akhirnya, Gus Baha pun mempertegas untuk tidak banyak bertanya perihal tersebut, dengan kemudian memaparkan pendapat Imam Al-Ghazali dalam bab qadla dan qadar, yaitu tugas kita adalah membenci zina, pencurian, dan kemaksiatan lainnya sesuai dengan perintah Allah SWT. Tidak perlu sampai berargumen bahwa hal tersebut diluar kehendak Tuhan. Gus Baha memberikan analogi sederhana, ketika kita membuat sumur sudah barang tentu kita sekaligus membuat pembuangannya. Dan hal tersebut tentu tidak menjadi alasan kita, untuk memerintah seseorang untuk mendekati pembuangan tersebut, hanya karena kita lah yang membuatnya. Pungkasnya, iman terhadap Qadla dan Qadar menurut Gus Baha yaitu خيره وشره من الله. (Santri Gayeng, 2022)

Selanjutnya, perihal ketaatan Gus Baha menjelaskan bahwa kita cukup meyakini bahwa hikmah pasti terdapat di dalamnya. Namun, tidak perlu sampai memandang hikmah sebagai tujuan utama. Gus Baha mengibaratkan salah satu contoh hikmah sholat yaitu sehat. Maka apabila terdapat satu peristiwa dimana seseorang yang rajin sholat tetapi sakit-sakitan, sedang terjadi sebaliknya pada orang yang tidak sholat. Hal tersebut, seakan membatalkan salah satu hikmah sholat yaitu menjadi sehat. (Santri Podcast, 2021)

Gus Baha, pada sebuah kesempatan pernah ditanya mengenai bagaimana wujud keimanan terhadap qadla dan qadar. Beliau dengan tegas menjawab yaitu dengan tidak menganggap penting dirinya sendiri (حد النفس). Beliau juga memaparkan penjelasan Imam Ghazali, dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, yang menyebutkan

bahwa cara mengimani qadla qadar yaitu menganggap dirinya fana (hilang). Maksud hilang bukan berarti pasrah, melainkan tidak menjadikan dirinya berada dalam hal yang diluar ranahnya. Ketika kita merasa bahwa kita mampu mencampuri atas kehendak Tuhan, maka hal tersebut akan menimbulkan ketidakridloan terhadap kehendak-Nya. Dalam Q.S Ar-Rahman: 33

يَمَعِشَرِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

Artinya: Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).

Dalam ayat ini, Gus Baha menjelaskan bahwa ayat ini termasuk ayat *ta'jiz* (untuk melemahkan). Bahwa, Ketika kita tidak ridlo, Allah menantang kita untuk mencari Tuhan pada selain Allah. (Qanaah Channel, 2023)

REFERENCES

- Al-Jauziyyah, I. Q., *Miftā Dār al-Sa'ādah* (Jeddah: Majma' al-Fiqh al-Islāmī, t.t.) Al-Qā'ī 'Abd Al-Jabbār, Syar al-U'ul al-Khamsah.
- Channel, Q., (2023). *Gus Baha – Hakekat Takdir (Qadla Qadar)*. [Video Youtube]. Diakses melalui <https://youtu.be/kMjg3AWS5Rs?si=evoB8WE09GulRYml>, pada Jumat, 26 april 16.00.
- Erwanto, D., & Fajrul, A. F., (2023). *Konsep Perbuatan Manusia (Teologi Islam dalam Kajian Tafsir al-Qur'an)*. El Maqra : Tafsir, Hadis, dan Teologi. 3(2).
- Gayeng, S., (2022). *Gus Baha: Jika Dosa itu Takdir, Kenapa Ada Neraka?!*. [Video Youtube]. Diakses melalui <https://youtu.be/0oyiluyKxwg?si=nus4ou7X16uupfpq>, pada Jumat, 26 April, 15.15.
- Hadi, K., & Siswanto, A. H., (2019), "Perbuatan Manusia dalam Pandangan Hadis Telaah Pemikiran Hadis dalam Pandangan Muhammad Al-Ghazali"
- Kartanegara, M., (2002) "Ilmu Kalam", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam- Pemikiran dan Peradaban, Taufiq Abdullah* (Eds.) (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Kholilurrahman, *Memahami Makna Iman dengan Qadla dan Qadar*. Google Play Book <https://books.google.co.id/books?id=pJBaDwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=2NOq6FQzUB&dq=qadla%20dan%20qadar&lr&hl=id&pg=PA44#v=onepage&q&f=true> diakses pada Jumat, 26 April 2024, 14.31.
- Mulyano, Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, IPUSNAS.
- Nasution, H., (1978) *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisis Perbandingan*. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia 1978)
- Podcast, S., (2021). *Kalo Takdir sudah di tentukan kenapa dimintai pertanggungjawaban? – Gus Baha*. [Video Youtube]. Diakses melalui

<https://youtu.be/TR3TEW54BKQ?si=ONYzVdAbIRThyaAs>, pada Jumat, 26 April 2024, 15.00.

Rahman, J., (1992) *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992)

Siregar, M. N., (2019). *Hadis Tentang Keimanan Orang yang Berbuat Maksiat*. Shahih: *Jurnal Kewahyuan Islam*, 2(01)

Siregar, U. H., (2023). *Konsep Iman dan Kufur Menurut Muktazilah Analisis Buku Teologi Islam Harun Nasution*. Anwarul: *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(4)